

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks perekonomian global, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selalu menjadi topik hangat karena memiliki peran krusial sebagai salah satu pilar utama perekonomian. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai unit bisnis, tetapi juga sebagai penopang utama pemerataan pendapatan, pencipta lapangan kerja, serta pendorong aktivitas ekonomi di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan, yang tidak terafiliasi dengan anak atau cabang perusahaan yang lebih besar (Badan Pemeriksa Keuangan, 2008).

UMKM disebut sebagai usaha yang mampu bertahan dalam kondisi krisis karena memiliki karakteristik yang elastis, fleksibel, dan adaptif. Pelaku usaha kecil dan menengah biasanya memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usahanya meskipun dengan keterbatasan modal. Mereka juga memiliki kecenderungan menangani sendiri seluruh proses usaha, mulai dari pengumpulan bahan baku, produksi hingga pemasaran, sehingga menjadi kekuatan yang mendorong pelaku UMKM terus bertahan dalam berbagai situasi ekonomi (Nuramalia Hasanah et al., 2020).

Data menunjukkan bahwa di Indonesia, UMKM mendominasi struktur ekonomi dengan kontribusi mencapai 99% dari total unit usaha yang ada

(Kadin Indonesia, 2024). Hal ini diperkuat dengan kemampuannya terhadap penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 97% dari total angkatan kerja nasional. UMKM menjadi instrumen vital dalam mengurangi pengangguran dan menciptakan peluang kerja di berbagai wilayah, termasuk daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh usaha besar. Peran inklusif UMKM juga terlihat dari kemampuannya menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan, menjadikannya tulang punggung ekonomi masyarakat (Safitri, 2025).

Kontribusi finansial UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga sangat signifikan, mencapai kisaran 61% (Perdana, 2024). Angka-angka ini secara jelas menunjukkan bahwa kesehatan UMKM memiliki korelasi yang sangat kuat dengan stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan. Namun, di balik perannya yang penting, UMKM dihadapkan pada tantangan internal yang menghambat pertumbuhan dan ketahanan mereka, salah satunya adalah kelemahan dalam perilaku pengelolaan keuangan (Nurafifah et al., 2025). Untuk memahami mengapa tantangan ini terus berlanjut, penelitian ini menggunakan perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang berargumen bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku individu memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat dan perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) adalah perilaku individu dalam mengatur keuangannya untuk dapat mengendalikan keinginan serta dalam pengambilan keputusan keuangan (Hidayah &

Novianti, 2023). Pengelolaan keuangan menjadi aspek penting yang harus dihadapi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Individu dituntut mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran secara bijak agar kondisi finansial tetap stabil. Kemampuan mengelola keuangan yang baik diperlukan agar pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan secara tepat serta menghindari pemborosan (Veriwati et al., 2021).

Pada pelaku UMKM, perilaku ini mencakup langkah-langkah penting seperti memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, membuat pencatatan transaksi yang akurat, dan merencanakan anggaran secara matang. Langkah-langkah tersebut tidak hanya membantu menjaga transparansi, tetapi juga melindungi kestabilan finansial pribadi dari risiko bisnis (Raysharie et al., 2025).

Perilaku yang tidak optimal seringkali menjadi akar permasalahan finansial pada UMKM, yang pada akhirnya membuat mereka rentan terhadap guncangan ekonomi atau fluktuasi pasar. Kurangnya pencatatan keuangan yang tertata menjadi hambatan bagi UMKM dalam memahami kondisi keuangannya. Data yang tidak lengkap dan tidak terstruktur membuat pelaku usaha kesulitan melakukan pemantauan arus kas dan perhitungan kebutuhan finansial secara tepat. Dampaknya, keadaan keuangan usaha tidak terlihat secara nyata sehingga keputusan yang diambil untuk memperbaiki kondisi finansial menjadi kurang efektif (Wahyudiono, 2024). Perilaku pengelolaan keuangan yang lemah ini seringkali dipicu oleh faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengambil

keputusan finansial yang tepat, salah satunya adalah tingkat pemahaman dasar mengenai keuangan.

Salah satu determinan utama yang diyakini dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan (Angelista et al., 2024). Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan finansial yang tepat, seperti dalam berinvestasi dan mengelola tabungan, sehingga mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak (Perwito et al., 2020).

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia berada pada angka 65,43% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Capaian ini menandakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan sudah tergolong baik. Akan tetapi, kondisi ini belum sepenuhnya tercermin pada sektor usaha yang masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan arus kas, ketidakmampuan untuk melakukan pencatatan keuangan yang akurat, dan perencanaan anggaran yang tidak matang (Batubara et al., 2025). Sehingga sering kali uang yang diperoleh tidak diinvestasikan kembali untuk pengembangan

usaha. Selain pengetahuan, faktor lain yang juga dianggap sebagai penentu utama dalam perilaku pengelolaan keuangan adalah tingkat pendapatan.

Pendapatan dapat diartikan sebagai pemasukan ekonomi yang diterima seseorang dan digunakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan maupun meningkatkan kepemilikan aset. Pendapatan umumnya berasal dari berbagai aktivitas, terutama dari pekerjaan yang menghasilkan gaji atau upah (Gahagho et al., 2021). Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memberikan ruang yang lebih besar bagi individu untuk melakukan manajemen keuangan yang lebih baik, seperti menabung dan berinvestasi (Putri & Isbanah, 2020). Penelitian oleh (Ilyas et al., 2024) juga mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi dan perilaku keuangan.

Namun, dalam realitas empiris, hubungan antara pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan tidak selalu sesederhana itu. Terdapat fenomena di mana pendapatan yang meningkat tidak secara otomatis menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik, terutama bagi UMKM yang seringkali menghadapi fluktuasi pendapatan (Maulidia & Mustaqim, 2024). Kondisi tersebut mendorong para peneliti untuk mengidentifikasi variabel mediasi yang dapat menjelaskan hubungan antara pendapatan dan perilaku pengelolaan keuangan. Dalam konteks ini, gaya hidup muncul sebagai variabel perantara yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024), menunjukkan bahwa gaya hidup dapat memengaruhi keputusan pengelolaan keuangan, di mana

gaya hidup konsumtif cenderung mendorong perilaku pengeluaran yang berlebihan dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang. Gaya hidup sendiri diartikan sebagai pola hidup yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini seseorang, termasuk cara mereka membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu (Kotler & Keller, 2012).

Peran gaya hidup sebagai variabel mediasi menjadi sangat krusial karena dapat menjelaskan jalur tidak langsung pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sebagai contoh, peningkatan pendapatan pada pelaku UMKM tidak selalu disertai dengan perbaikan perilaku finansial, melainkan dapat memicu perubahan pola konsumsi menjadi lebih boros atau konsumtif. Pengeluaran berlebihan yang dimediasi oleh gaya hidup ini pada akhirnya dapat menurunkan kestabilan finansial dan memperburuk perilaku pengelolaan keuangan, terlepas dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut Pada pelaku UMKM secara spesifik dan sesuai dengan kondisi nyata pelaku UMKM.

Untuk memberikan justifikasi yang kuat, penelitian ini memilih Kabupaten Jombang sebagai lokasi studi karena daerah ini menunjukkan kinerja ekonomi yang positif dan stabil dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang, pertumbuhan ekonomi daerah ini tercatat sebesar 5,04% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 5,15% pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Jombang, 2025). Capaian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jombang memiliki potensi

ekonomi yang kuat, di mana sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam menopang aktivitas ekonomi daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah daerah telah menjalankan berbagai program strategis untuk pengembangan UMKM, seperti pameran dan pelatihan sumber daya manusia. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Jombang masih menghadapi berbagai hambatan, seperti ketatnya persaingan usaha, perkembangan teknologi yang berlangsung cepat, serta tuntutan konsumen yang semakin beragam (JombangKab, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Husen & Soebiantoro (2023), menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM, khususnya di Desa Bareng, masih enggan atau belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) karena kekhawatiran terhadap kewajiban pajak. Selain itu, praktik pembukuan atau pencatatan keuangan yang minim juga menjadi masalah umum, sehingga pelaku usaha kesulitan membedakan antara keuangan pribadi dan bisnis. Kondisi tersebut mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang belum optimal.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dan fenomena empiris, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel yang diteliti, terutama peran gaya hidup. Perkasa & Zoraya (2024) dan Lestari et al. (2023), menemukan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap gaya hidup, sementara Mahendra et al. (2023), menemukan hasil negatif. Begitu pula, hubungan antara gaya hidup dan

perilaku pengelolaan keuangan masih beragam, serta peran gaya hidup sebagai variabel mediasi belum menunjukkan hasil yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian model mediasi gaya hidup dalam hubungan antara literasi keuangan dan pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Jombang. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembinaan UMKM, baik oleh pelaku usaha maupun pemerintah daerah. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berjudul “PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENDAPATAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN DENGAN GAYA HIDUP SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA UMKM KABUPATEN JOMBANG”, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan harapan temuannya dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang?
4. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang?
5. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang?
6. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui mediasi gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang?
7. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui mediasi gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian, yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang.

2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang.
5. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM Kabupaten Jombang.
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui mediasi gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang.
7. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui mediasi gaya hidup pada UMKM Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang keuangan dan perilaku organisasi. Temuan mengenai peran mediasi gaya hidup dapat memperkaya literatur yang ada dan menawarkan perspektif baru dalam

memahami kompleksitas hubungan antara literasi keuangan, pendapatan, dan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji variabel serupa dalam konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, terutama dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian empiris. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis permasalahan riil pada pelaku UMKM .

b. Bagi UMKM yang Diteliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik yang berharga bagi pelaku UMKM di Kabupaten Jombang. Rekomendasi yang dihasilkan dapat membantu mereka mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan dalam pengelolaan keuangan, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan ajar di lingkungan kampus. Temuannya dapat menjadi dasar untuk studi-studi lanjutan, mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

d. Bagi Masyarakat

Secara lebih luas, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan gaya hidup yang bijak, yang merupakan fondasi penting untuk mencapai kesejahteraan finansial.